

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini lembaga keuangan syariah terus menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Pasar global sektor ekonomi dan keuangan syariah terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah kaum muslim di dunia (Bank Indonesia, 2021). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data pada *Islamic Financing Development Report* bahwa aset keuangan syariah global terus mengalami peningkatan sejak tahun 2014 hingga tahun 2020. Pertumbuhan aset keuangan syariah global ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 dengan peningkatan sebesar 14,8% dengan total aset menjadi 2,96 triliun USD dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 13,8% dengan total aset menjadi 3,37 triliun USD (ICD-Refinitiv, 2021).

Lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling besar peranannya dalam perekonomian. Perbankan syariah merupakan sektor terbesar dalam industri keuangan syariah global (Mordor Intelligence, 2021).

Tabel 1.1
Distribusi Keuangan Islam Global Tahun 2020

	Total Aset (miliar USD)	Share (%)	Jumlah Lembaga/Instrumen
Perbankan Syariah	2.349	70%	527
Sukuk	631	19%	3.805
Islamic Funds	178	5%	1.698
IKNB Lainnya	154	4%	745
Takaful	62	2%	323

Sumber: Islamic Financing Development Report, 2021

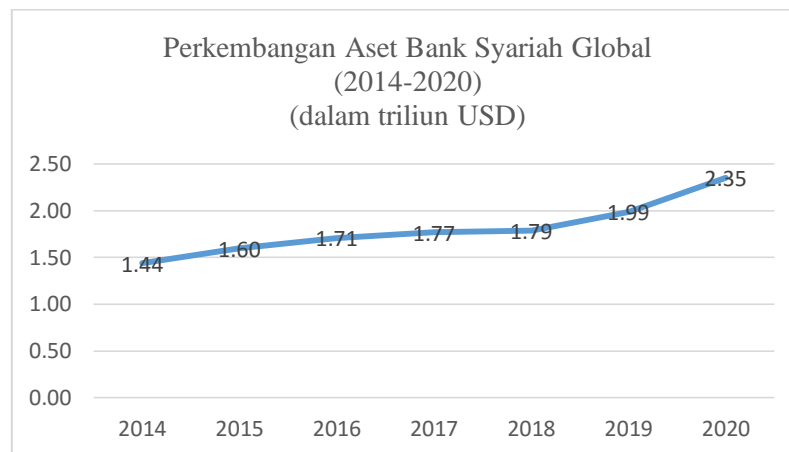
Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa distribusi keuangan Islam pada tahun 2020 didominasi oleh perbankan syariah karena memiliki total aset dan *market share* tertinggi dibanding lembaga keuangan syariah lainnya. Perbankan syariah memiliki total aset sebanyak 2.349 miliar USD dengan *market share* sebesar 70% dan memiliki 527 bank yang tersebar di seluruh negara. Sedangkan sukuk memiliki total aset sebanyak 631 miliar USD dengan *market share* sebesar 19% dan memiliki 3.805 lembaga di dunia. *Islamic funds* memiliki total aset

sebanyak 178 miliar USD dengan *market share* sebesar 5% dan memiliki 1.698 lembaga/instrumen di dunia. IKNB Lainnya memiliki total aset 154 miliar USD dengan *market share* sebesar 5% dan memiliki 745 lembaga/instrumen di dunia. Serta takaful memiliki total aset sebesar 62 miliar USD dengan *market share* sebesar 2% dan memiliki 323 lembaga/instrumen di dunia (ICD-Refinitiv, 2021).

Menurut Kasmir (2013) lembaga keuangan perbankan merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan secara lengkap. Di samping menyalurkan dana kepada masyarakat, lembaga keuangan perbankan juga menghimpun dana dari masyarakat serta memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan penyaluran dan penghimpunan dana. Dalam perbankan syariah pelaksanaannya dilakukan berdasarkan hukum Islam (Hasan & Ahmad, 2020).

Terdapat perbedaan mendasar antara bank konvensional dengan bank syariah, yaitu terletak pada landasan operasi yang digunakan. Bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga sedangkan bank syariah beroperasi berlandaskan jual beli dan bagi hasil dengan berbagai jenis akadnya. Akad jual beli terdiri dari akad *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, sedangkan akad bagi hasil terdiri dari akad *musyarakah* dan *mudharabah*. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah bukan hanya terfokus pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga peranannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Umam, 2013).

Meskipun saat ini total aset bank syariah masih sangat kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional, namun perkembangan dan pertumbuhan bank syariah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, terutama di negara Timur Tengah dan Asia Tenggara (Humaira et al., 2021). Tumbuh kembangnya aset bank syariah dikarenakan semakin baiknya kepastian di sisi regulasi serta berkembangnya pemikiran masyarakat tentang keberadaan bank syariah (Karim, 2011).



Gambar 1.1
Perkembangan Aset Bank Syariah Global Tahun 2014-2020

Sumber: Islamic Financing Development Report, 2021

Berdasarkan Gambar 1.1 dilihat bahwa nilai aset perbankan syariah secara global menunjukkan peningkatan yang progresif dan cenderung stabil di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 aset perbankan syariah global mengalami peningkatan sebesar 10,8% dengan total aset menjadi 1,6 triliun USD. Aset perbankan syariah global kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 6,7% dengan total aset menjadi 1,71 triliun USD. Lalu pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,4% dengan total aset menjadi 1,77 triliun USD. Tahun 2018 aset perbankan syariah global mengalami peningkatan sebesar 1,6% dengan total aset menjadi 1,79 triliun USD. Pada tahun 2019 aset perbankan syariah global mengalami peningkatan hingga 15,2% dengan total aset mencapai 1,99 triliun USD. Hingga tahun 2020 aset perbankan syariah global terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,7% dengan total aset mencapai 2,35 triliun USD (ICD-Refinitiv, 2021). Sejak tahun 2015 nilai aset perbankan syariah global terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan tahunan rata-rata 8.5% selama periode 2015 hingga 2020.

Kawasan Asia Tenggara berdasarkan riset-riset terkini dalam bidang perkembangan keuangan syariah mempunyai peluang menjadi model dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia mempunyai reputasi yang cukup baik di dunia internasional pada bidang pengembangan keuangan syariah (Arimiko et al., 2020).

Tabel 1.2
Total Aset Bank Syariah Berdasarkan Wilayah Tahun 2020

Wilayah	Total Aset Bank Syariah (miliar USD)
GCC	1.122
Other MENA	777
Asia Tenggara	301
Asia Selatan	78
Eropa	67
Sub-Sahara Afrika	3
Amerika	0.4
Asia Lainnya	0.2

Sumber: Islamic Financing Development Report, 2021

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 wilayah GCC memiliki aset bank syariah tertinggi dengan total aset mencapai 1.122 miliar USD. Asia Tenggara berada pada posisi ketiga pada wilayah dengan total aset bank syariah tertinggi secara global yaitu dengan total aset mencapai 301 miliar USD. Negara di Asia Tenggara yang menempati *top countries* pada total aset bank syariah global adalah Malaysia dengan total aset 252 miliar USD, dan Indonesia dengan total aset 39 miliar USD (ICD-Refinitiv, 2021). Selain di kedua negara tersebut, Brunei Darussalam juga intens dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Selanjutnya negara lainnya yang merupakan negara dengan minoritas muslim juga berambisi untuk mengembangkan industri perbankan syariah seperti Singapura, Thailand, dan Filipina (Ghozali et al., 2019).

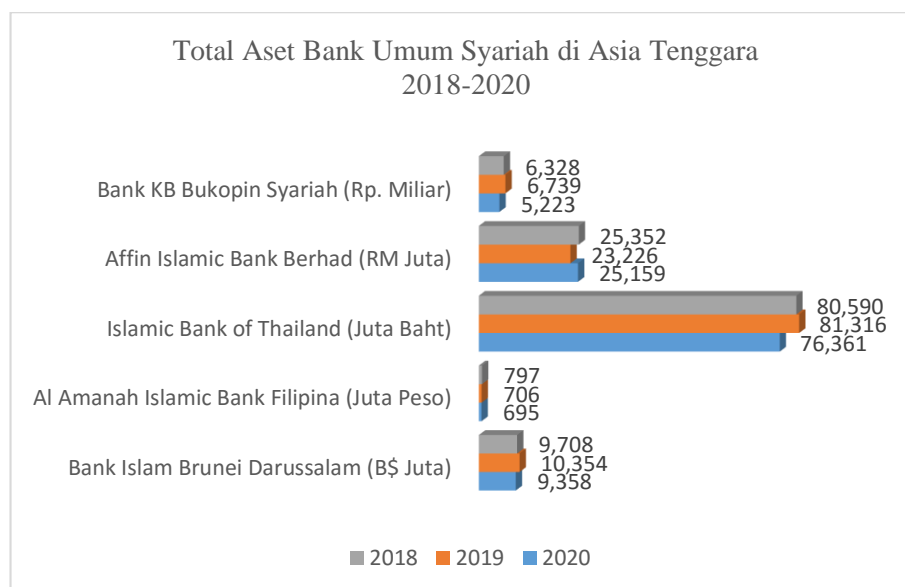
Sebagai lembaga yang memiliki eksistensi yang terus tumbuh dan menunjukkan perkembangan yang pesat, perbankan syariah tentu akan sering menghadapi berbagai ancaman. Perbankan syariah perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan untuk menghadapi ancaman krisis sehingga bank harus mampu meningkatkan serta memperkuat kinerja agar bank dapat menjaga kestabilannya.

Macetnya kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh munculnya pandemi Covid-19 sejak Oktober 2019 yang berasal dari China hingga menyebar ke seluruh negara merupakan salah satu bentuk nyata ancaman yang harus dihadapi oleh bank syariah karena memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi dunia (Pringgabayu et al., 2021). Berdasarkan hasil riset Mordor Intelligence (2021)

hingga tahun 2020 beberapa lembaga keuangan syariah, termasuk bank syariah, melaporkan kerugian atau penurunan keuntungan yang disebabkan oleh peningkatan pinjaman terkait Covid-19.

Fenomena Covid-19 menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Perbankan pada tahap ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem perkreditan. Bank diperlukan untuk menjamin likuiditas yang diperlukan bagi ekonomi riil. Selain itu, industri perbankan dihadapkan pada serangkaian masalah operasional, termasuk kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai pinjaman yang tinggi, *credit origination* dan manajemen risiko, dorongan untuk efisiensi operasional dan pengelolaan kelangsungan bisnis serta pendanaan dan likuiditas (Diana et al., 2021).

Menurut Azhari & Wahyudi (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan gejala fluktuasi terutama di awal masa pandemi Covid-19. Maka dari itu, kemunculan pandemi Covid-19 ini menyebabkan bank syariah di seluruh negara lebih memilih untuk memperkuat modal dan kinerja perusahaan dibanding memperluas operasi bank (ICD-Refinitiv, 2020).



Gambar 1.2

Total Aset Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Tahun 2018-2020

Sumber: (Annual Report, 2020) data diolah penulis

Berdasarkan data pada Gambar 1.2 Bank KB Bukopin Syariah mengalami peningkatan total aset sebesar 6,5% pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 22,5%. Affin Islamic Bank Berhad mengalami penurunan total aset pada tahun 2019 sebesar 8,4% lalu mengalami peningkatan total aset sebesar 8,3% pada tahun 2020. Islamic Bank of Thailand mengalami peningkatan total aset pada tahun 2019 sebesar 0,9% dan kemudian mengalami penurunan total aset sebesar 6,1% pada tahun 2020. Al Amanah Islamic Bank Filipina terus mengalami penurunan total aset di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 total aset Al Amanah Islamic Bank Filipina menurun sebesar 11,5% dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan total aset sebesar 1,6%. Sedangkan Bank Islam Brunei Darussalam mengalami peningkatan total aset sebesar 6,7% pada tahun 2019 lalu mengalami penurunan total aset pada tahun 2020 sebesar 9,6%. Naik turunnya aset ini berpengaruh terhadap penerimaan laba bersih pada bank umum syariah di Asia Tenggara.

Tabel 1.3
Laba Bersih Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Tahun 2018-2020

Laba Bersih	2018	2019	2020	Ket.
Bank KB Bukopin Syariah	2,25	1,73	0,13	(Rp. Miliar)
Affin Islamic Bank Berhad	112.442	67.087	56.242	(RM'000)
Islamic Bank of Thailand	530,77	566,01	(2.766,71)	(Juta Baht)
Al Amanah Islamic Bank Filipina	(72)	(72,34)	(81,05)	(Juta Peso)
Bank Islam Brunei Darussalam	147.903	155.367	136.027	(B\$'000)

Sumber: (Annual Report, 2020) data diolah penulis

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa penerimaan laba bersih pada masing-masing bank mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Bank KB Bukopin Syariah terus mengalami penurunan laba bersih di setiap tahunnya. Penurunan laba bersih secara signifikan terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun 92,3% atau sebesar Rp. 1,6 Miliar dalam jangka waktu 1 tahun. Sama halnya dengan Bank KB Bukopin Syariah, Affin Islamic Bank Berhad juga mengalami penurunan laba bersih di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 penerimaan laba bersih Affin Islamic Bank Berhad berkurang drastis sebesar 40,3% atau sekitar RM 45 Juta dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan laba bersih sebesar 16,2%. Islamic Bank of Thailand mengalami penurunan laba bersih signifikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 590,6% atau sekitar 3 Miliar Baht dalam

jangka waktu 1 tahun. Laba bersih Al Amanah Islamic Bank Filipina terus berada pada angka negatif dalam periode 2018-2020, dan total laba terendah berada pada tahun 2020 yaitu sebesar -81,05 Juta Peso. Bank Islam Brunei Darussalam mengalami penurunan laba bersih secara drastis pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,4% atau sekitar B\$ 19 Juta dalam jangka waktu 1 tahun.

Menurunnya laba bersih tiap bank di atas dapat disebabkan karena kondisi global yang kurang kondusif, proses penguatan permodalan yang masih terus berjalan, komposisi aset yang belum optimal, hingga tekanan terhadap margin yang berakibat pada tidak optimalnya laba yang dihasilkan. Selain itu, kondisi ini dapat pula disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat akibat diberlakukannya aturan pembatasan sosial berskala besar selama masa pandemi COVID-19.

Profitabilitas menjadi salah satu yang digunakan untuk melihat kinerja dan tingkat kesehatan bank, baik itu di perbankan maupun non perbankan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh bank syariah maka makin baik pula kinerja keuangan tersebut. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas (Ramadhani et al., 2021).

Tabel 1.4
Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Tahun 2018-2020

Nama Bank	ROA (dalam persen)		
	2018	2019	2020
Bank KB Bukopin Syariah	0,02	0,04	0,04
Affin Islamic Bank Berhad	0,44	0,29	0,22
Islamic Bank of Thailand	0,7	0,7	(3,51)
Al Amanah Islamic Bank Filipina	(10,08)	(57,05)	(167,12)
Bank Islam Brunei Darussalam	1,52	1,5	1,45

Sumber: (Annual Report, 2020) data diolah penulis

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara berdasarkan rasio ROA rata-rata mengalami penurunan sejak tahun 2019. Bank KB Bukopin Syariah mengalami peningkatan kinerja berdasarkan ROA pada tahun 2019 dan mampu mempertahankan kinerjanya hingga tahun 2020. Sedangkan Affin Islamic Bank Berhad, Islamic Bank of Thailand, Al Amanah Islamic Bank Filipina, dan Bank Islam Brunei Darussalam terus mengalami penurunan kinerja ROA dari tahun 2019 hingga tahun 2020.

Meskipun tidak menunjukkan penurunan kinerja ROA pada tahun 2018 hingga tahun 2020, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank KB Bukopin Syariah merupakan bank syariah dengan tingkat capaian profitabilitas terendah di dibandingkan dengan bank syariah lainnya di Indonesia, yaitu hanya sebesar 0,04% di bawah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebesar 1,5% (Ramadhani et al., 2021). Berdasarkan Statistik perbankan syariah per Juli 2022, terdapat empat belas bank umum syariah yang terdaftar di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Berdasarkan data pada laporan keuangan Affin Islamic Bank Berhad, dilihat bahwa total aset, penerimaan laba bersih, hingga kinerja perusahaan berdasarkan rasio ROA terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Persentase penurunan pada masing-masing akun terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan beberapa bank lokal lainnya di Malaysia. Berdasarkan data pada Bank Negara Malaysia, hingga tahun 2021 terdapat enam belas bank syariah yang beroperasi di Malaysia (Juliana et al., 2022).

Selain Indonesia dan Malaysia, negara yang mayoritas penduduknya Muslim adalah Brunei Darussalam. Perbankan syariah di Brunei hanya terdiri dari satu bank yaitu Bank Islam Brunei Darussalam Berhad (Juliana et al., 2022). Thailand dan Filipina juga hanya memiliki satu bank syariah di masing-masing negara, yaitu Islamic Bank of Thailand dan Al Amanah Islamic Bank Filipina.

Menurut Barry (2019) dalam (Fitriani & Huda, 2020) jika suatu perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik secara terus menerus, maka perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang merupakan gejala atau indikator awal bahwa perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Turunnya laba perusahaan secara terus menerus menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas yang baik dan maksimal.

Financial distress merupakan suatu keadaan kesulitan keuangan yang berkisar dari masalah likuiditas, yang menunjukkan kesulitan keuangan kategori ringan, hingga pernyataan pailit, yang menunjukkan kesulitan keuangan yang paling parah (Rizqi & Sunarsih, 2022). Pada dasarnya *financial distress* berbeda

dengan kebangkrutan. *Financial distress* ditandai dengan pendapatan kumulatif negatif selama setidaknya beberapa tahun berturut-turut, kerugian, dan kinerja yang buruk. Sedangkan kebangkrutan adalah kemungkinan serta dampak dari *financial distress* perusahaan (Outecheva, 2007).

Financial distress dapat disebabkan karena kurang tepatnya perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada, karena adanya struktur keuangan yang salah, dan karena masalah tata kelola perusahaan yang buruk (Dwijayanti, 2010). Selain itu juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal lainnya seperti kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian dari kegiatan operasional selama beberapa tahun yang menyebabkan arus kas negatif (Hadi & Fauziah, 2014).

Berdasarkan data dan permasalahan di atas dapat dilihat bahwa kinerja beberapa bank syariah di Asia Tenggara cenderung mengalami penurunan sehingga bank tersebut harus segera mengambil langkah pasti untuk mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan. Mengingat pentingnya kepemilikan modal dan likuiditas dalam keamanan dan kesehatan bank, maka dibutuhkan pembaharuan dan penguatan peraturan terhadap keduanya (Chiaramonte & Casu, 2017).

Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia disebutkan bahwa pada bank syariah, khususnya bank syariah di Indonesia, perlu dilakukan upaya perbaikan regulasi yang maksimal agar terjadi keselarasan dalam operasional perbankan syariah dengan kondisi-kondisi yang terus berubah dalam perekonomian secara makro. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan terhadap pihak internal seperti SDM perbankan syariah baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, dan sosialisasi kepada pihak eksternal seperti masyarakat luas agar pertumbuhan dan keberlangsungan industri keuangan dan perbankan syariah dapat diperbaiki dan ditingkatkan (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Cakhyaneu (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengukuran kinerja keuangan perbankan sangat penting dilakukan karena pengukuran kinerja merupakan gambaran pencapaian prestasi yang telah dilakukan dalam kegiatan operasionalnya sehingga dengan adanya pengukuran tersebut dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank. Jika perusahaan menghadapi kondisi kesulitan

keuangan (*financial distress*), maka akan mendorong pada kondisi *default* dan pada akhirnya bermuara pada kebangkrutan yang berbiaya tinggi (Nosita & Jusman, 2019).

Mengukur tingkat kestabilan bank syariah dan risiko *financial distress* menjadi sangat penting, karena berdasarkan kebijakan yang berlaku keadaan *financial distress* membuat bank syariah harus segera melakukan tindakan restrukturisasi, atau bahkan likuidasi dan ditutup (Arfica, 2018) dalam (Sari & Indrarini, 2020).

Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan keuangan dimasa yang akan datang (Susilowati et al., 2019). Terdapat banyak metode analisis yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan, beberapa diantaranya adalah Model Altman, Model Zmijewski, Model Gover, Model Springate, dan lain-lain. Model Altman, Springate dan Zmijewski dipilih sebagai untuk prediksi kondisi *financial distress* karena model ini mudah digunakan dengan diimbangi tingkat keakuratan yang cukup tinggi. Model Springate memiliki keunggulan yaitu menggunakan rasio *earning before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Dassaad et al., 2015).

Model Springate dikembangkan oleh Gordon LV Springate pada tahun 1978 yang merupakan revolusi dari model Altman dan menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan empat rasio, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total utang lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset, dengan tingkat akurasi mencapai 92,5%.

Menurut Mentary dan Ikhsan (2019) akurasi terbaik dalam memprediksi tingkat *financial distress* suatu perusahaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate. Sementara Diyah dan Agung (2018) dalam

hasil penelitiannya menyebutkan bahwa model Springate adalah model yang paling tepat untuk memprediksi bank syariah karena memiliki tingkat akurasi lebih tinggi daripada dua metode lainnya (Altman Z-Score dan Zmijewski). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hariyani (2020) yang menyebutkan bahwa model Springate adalah model yang paling tepat untuk memprediksi bank syariah dengan akurasi 38,00 %, kemudian Model Zmijewski dengan tingkat akurasi 28,00 % dan Altman dengan akurasi 0,00 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda & Yulia (2020) yang menganalisis potensi *financial distress* dengan metode Springate pada bank umum syariah dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dari 11 sampel yang diteliti, terdapat tiga bank umum syariah yang berada pada posisi distress, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Muamalat Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ramadhani, Nurasyiah, dan Utami (2021) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama tahun 2011-2019 tingkat profitabilitas Bank Syariah Bukopin yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai dibawah nilai minimal ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank KB Bukopin Syariah merupakan bank syariah dengan tingkat capaian profitabilitas terendah di bandingkan dengan bank syariah lainnya di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Badrul Munir & Ahmad Bustamam (2017) yang membandingkan tingkat profitabilitas kinerja perbankan pada Indonesia dan Malaysia berdasarkan rasio Camel menyebutkan bahwa perbandingan kinerja syariah antara Malaysia dan Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan dalam manajemen dan tingkat likuiditasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Omar dan Hamdan (2018) tentang analisis *financial* kritis pada Al Amanah Islamic Bank Filipina menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa Al Amanah Islamic Bank mengalami kinerja kritis. Hasil rasio kecukupan modal tidak mencapai standar minimal 8%, NPL sangat besar, biaya tidak dimanfaatkan dengan baik, kerugian disengaja sepanjang periode, dan kurang memenuhi kewajiban.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis sangat tertarik untuk menggunakan model Springate dalam mengetahui kondisi keuangan dan menganalisis *financial distress* pada bank umum syariah di Asia Tenggara pada penelitian yang berjudul **“Analisis Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Dengan Menggunakan Metode Springate”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Fenomena Covid-19 menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Tercatat hingga tahun 2020 beberapa lembaga keuangan syariah, termasuk bank syariah, melaporkan kerugian atau penurunan keuntungan yang disebabkan oleh peningkatan pinjaman terkait Covid-19 (Mordor Intelligence, 2021).
2. Kemunculan pandemi Covid-19 menyebabkan bank syariah di seluruh negara lebih memilih untuk memperkuat modal dan kinerja perusahaan dibanding memperluas operasi bank (ICD-Refinitiv, 2020).
3. Bank KB Bukopin mengalami penurunan total aset secara signifikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 22,5%. Affin Islamic Bank Berhad mengalami penurunan total aset pada tahun 2019 sebesar 8,4%. Islamic Bank of Thailand mengalami penurunan total aset sebesar 6,1% pada tahun 2020. Al Amanah Islamic Bank Filipina terus mengalami penurunan total aset di setiap tahunnya. Dan Bank Islam Brunei Darussalam mengalami penurunan total aset pada tahun 2020 sebesar 9,6% (IFDR, 2021).
4. Penerimaan laba bersih bank umum syariah di Asia Tenggara rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Bank KB Bukopin Syariah dan Affin Islamic Bank Berhad terus mengalami penurunan laba bersih di setiap tahunnya. Islamic Bank of Thailand mengalami penurunan laba bersih signifikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 590,6% atau sekitar 3 Miliar Baht dalam jangka waktu 1 tahun. Laba bersih Al Amanah Islamic Bank Filipina terus berada pada angka minus dalam periode 2018-2020.

Bank Islam Brunei Darussalam mengalami penurunan laba bersih secara drastis pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,4% atau sekitar B\$ 19 Juta dalam jangka waktu 1 tahun (*Annual Report, 2020*).

5. Kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA pada bank umum syariah di Asia Tenggara rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Hingga pada tahun 2020 *Islamic Bank of Thailand* dan *Al Amanah Islamic Bank Filipina* memiliki rasio yang berada pada angka negatif sehingga bank termasuk dalam kategori tidak sehat (IFDR, 2021).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* bank umum syariah di Asia Tenggara berdasarkan metode Springate S-Score?
2. Bagaimana perbedaan *financial distress* bank umum syariah di Asia Tenggara berdasarkan metode Springate S-Score?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui prediksi *financial distress* bank umum syariah di Asia Tenggara serta mengetahui perbedaan *financial distress* bank umum syariah di Asia Tenggara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian ini dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi serta pengetahuan bagi para pembaca dan menjadi salah satu acuan untuk membantu dalam mengembangkan konsep dan teori melalui penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai *financial distress* pada bank umum syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada bank umum terkait mengenai kondisi kesehatan bank dan prediksi potensi kebangkrutan bank sehingga dapat menjadi *early warning* (pendeteksi dini) bagi manajemen bank untuk mengambil kebijakan serta langkah-langkah strategis demi keselamatan dan kemajuan bank.

b. Bagi Investor

Memberikan gambaran tentang kondisi keuangan bank bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi pada bank umum terkait.

c. Bagi Pemerintahan

Memberikan gambaran dan transparansi keuangan perusahaan perbankan sehingga pemerintah dapat melakukan *antitrust regulation* atau membuat kebijakan untuk menangani monopoli jika terdeteksi adanya kecurangan dalam sistem perbankan demi mengejar keuntungan.